

Refleksi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Bali dalam Pengelolaan Lingkungan

AA. Ngr. Eddy Supriyadinata Gorda¹, Kd. Devi Kalfika Anggria Wardani²
Universitas Pendidikan Nasional (Undiknas) Denpasar^{1,2}
Bedugul No. 39, Sidakarya, Kec. Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali, 80224, Indonesia^{1,2}
eddy-supriyadinata@undiknas.ac.id¹, devikalfika@undiknas.ac.id²

Abstrak

Bali telah berkembang demikian pesat dalam beberapa puluh tahun terakhir. Sektor pariwisata memainkan peranan yang besar dalam akselerasi pertumbuhan tersebut. Seiring dengan pesatnya perkembangan tersebut Bali kini tengah “dihantui” oleh berbagai masalah, salah satunya berkaitan dengan lingkungan. Di sisi lain Bali sebenarnya memiliki kekayaan potensi kearifan lokal mengenai etika lingkungan yang mengajarkan bagaimana seharusnya manusia hidup berdampingan dan menjaga kelestarian alamnya. Sayangnya, saat ini nilai-nilai kearifan lokal tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Merujuk pada kondisi tersebut mengomunikasikan kembali nilai-nilai kearifan lokal menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk memberikan pengetahuan mengenai cara hidup berdampingan dengan alam. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka penulis mengeksplorasi kembali potensi kekayaan intelektual dalam kearifan lokal masyarakat Hindu Bali yang dapat digunakan untuk menghadapi masalah lingkungan yang terjadi di Bali. Berdasarkan kajian yang dilakukan dalam kearifan lokal Bali terefleksi sudut pandang ekosentrisme yang kuat dalam memandang lingkungan. Etika ini tidak hanya menghargai aspek manusiawi, tetapi juga aspek non-manusiawi (tumbuhan, hewan, dan lingkungan supernatural). Manusia dipandang sebagai satu untai jaring yang saling terkait dengan sistem alam. Melalui konsep Tri Hita Karana, kehidupan manusia disatukan dan diidentifikasi dengan alam. Lingkungan yang lestari mencerminkan manusia yang hidup di dalamnya harmonis, begitu pula sebaliknya. Berbagai ritualpun dihadirkan dalam usaha untuk menimbulkan keadaan yang harmonis dan seimbang antara kehidupan manusia dan alam. Nilai-nilai tersebut perlu dikomunikasikan kembali kepada masyarakat dengan mempertimbangan perubahan lanskap komunikasi masyarakat ke arah media digital.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Masyarakat Hindu Bali, Lingkungan Hidup*

Diterima: 28-02-2020, Disetujui: 06-06-2020, Dipublikasikan : 09-06-2020

Reflection of The Value of Local Wisdom in Bali Hindu Community Environmental Management

Abstract

Bali has experienced very rapid development in the last few periods. The tourism sector plays a major role in accelerating the growth. Bali is now being «haunted» by complex environmental problems, as a result of tourism development, in addition increasing public awareness and concern for environmental sustainability.

On the other hand Bali actually has a wealth of potential local wisdom about environmental ethics, which discusses how humans live side by side and preserve their nature. Unfortunately, today's the values of local wisdom oppose the challenge of its existence. Referring to these conditions re-communicating the values of local wisdom becomes a very important thing to provide knowledge about how to live side by side with nature. Through qualitative approach and literature study, author explores the potential of intellectual property in the local wisdom of the Balinese Hindu community to discuss environmental problems that are currently happening in Bali. In Balinese local wisdom, a strong ecocentric perspective in the environment is reflected. This ethics does not only concern human aspects, but also non-human aspects (plants, animals, and the supernatural environment). Humans are interconnected with natural environment systems. Through the concept of Tri Hita Karana, human life is united and understood with nature. An environment reflects humans who live in harmony, and vice versa. Various rituals were also presented in an effort to present a harmonious and balanced state between human life and nature. These values need to be communicated back to the community by considering changes in the landscape of public communication towards digital media.

Keywords: *Local Wisdom, Balinese Hindu Community, Environment*

Pendahuluan

Sebagai salah satu destinasi wisata terbaik di Indonesia, Bali telah menarik kunjungan lebih dari 3,5 juta turis internasional dan 7.3 juta turis domestik selama tahun 2018, dan (UNWTO, 2018). Angka kunjungan tersebut tampaknya akan semakin meningkat seiring dengan pembebasan visa bagi 84 negara yang berkunjung ke Indonesia, termasuk negara Australia yang merupakan pangsa pasar paling besar bagi industri pariwisata di Bali. Sebelumnya kemudahan serupa telah diberikan kepada 47 negara. Dengan tambahan tersebut maka negara yang diberikan bebas visa tercatat 174 negara (Travel Indonesia, 2018). Meskipun sebelumnya pertanian merupakan penyokong perekonomian utama di Bali, saat ini sektor pariwisata merupakan kontributor paling besar untuk mendukung perekonomian Bali. Kontribusi tersebut diperkirakan berkisar antara 60-70%, baik berasal dari pekerjaan yang mendukung kegiatan pariwisata maupun dana investor

lokal dan internasional (TRAVEL & TOURISM et al., 2018).

Sektor pariwisata memegang peranan yang penting bagi Bali, namun pesatnya perkembangan industri tersebut telah mendorong munculnya beberapa kontradiksi berkaitan dengan perpidahan komunitas lokal, eksploitasi sumber daya alam, komodifikasi budaya dan eksploitasi sumber daya manusia (Fletcher, 2011; Wardana, 2019). Beberapa pengamat menilai bahwa Bali sedang mengalami krisis dan sedang berada di ambang "penghancuran diri" (Fox, 2009; Wardana, 2019). Dalam sepuluh tahun terakhir terdapat kecenderungan meningkatnya alih fungsi lahan. Tingkat alih fungsi lahan di Bali cukup tinggi setiap tahunnya, rata-rata mencapai 600 Hektar, dan yang menjadi "korban utama" adalah lahan pertanian produktif (Wiratmini, 2019). Keberadaan subak sebagai salah satu budaya pertanian di Balipun turut terancam kelestariannya (Adnyawati, 2019). Selain itu, pembangunan hotel dan villa yang tidak terkontrol juga

berkontribusi terhadap terjadinya krisis air di Bali. Penggunaan air tanah yang berlebihan oleh akomodasi pariwisata tersebut menyebabkan pemakaian air melebihi kapasitas siklus hidrologinya (D. Chong, 2019; K. L. Chong, 2020; Dhae, 2019; J. Smith, 2018; Wardana, 2019).

Masalah penanganan sampah dan limbah juga menjadi isu kronis lain yang menjadi perhatian besar dalam beberapa tahun terakhir. Bahkan Bali dideklarasikan berada dalam kondisi “darurat sampah” (Mustofa, 2019; Oliphant, 2017; Siddharta, 2019). Kajian yang diinisiasi oleh *Bali Partnership* bekerja sama dengan WALHI Bali dan Gubernur Bali menunjukkan bahwa produksi sampah di Bali setiap harinya sebanyak 4.281 ton dan dalam setahun jumlahnya dapat mencapai 1,5 juta ton. Hal yang lebih mengejutkan adalah 11 persen dari jumlah tersebut mengalir hingga ke laut (Muhajir, 2019).

Berbagai masalah lingkungan tersebut pada akhirnya membawa Bali menjadi salah satu tujuan wisata yang tidak layak untuk dikunjungi pada tahun 2020 berdasarkan daftar yang dikeluarkan oleh *Fodor's Travel* (List & Island, 2019). Kendati daftar tersebut masih menuai pro dan kontra, namun setidaknya daftar tersebut memberikan kita “*warning signal*” bahwa Bali harus segera berbenah untuk memperbaiki kondisi lingkungannya, jika ingin industri pariwisata tetap tumbuh dengan subur.

Gambar 1: Kerusakan Lingkungan



Sumber: (Siddharta, 2019)

Dari gambar 1 terlihat Turis sedang menaiki Kuda di Pantai Kedonganan Bali pada tanggal 27 Januari 2019. Setiap tahunnya selama musim penghujan, dari bulan November hingga Maret, ribuan ton sampah terdampar di pesisir pantai, sehingga waktu ini disebut sebagai musim sampah. Bertolak dari beberapa fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di Bali tersebut, kondisi demikian tentu sangat disayangkan. Dilihat dari perspektif budaya, kearifan lokal masyarakat Bali sebenarnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungan. Atmadja (2010) mengemukakan bahwa masyarakat Bali dalam memandang lingkungan mengarah pada etika ekosentrisme. Cara pandang ini melihat alam dan manusia dalam satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Hubungan erat inilah yang sebenarnya mengharuskan orang Bali untuk hidup harmonis dengan alam. Jika terjadi sebaliknya, maka kehidupan manusia akan mengalami kehancuran.

Meski demikian tampaknya, arus modernisasi dan globalisasi yang dibawa oleh industri pariwisata telah mempengaruhi hubungan antara manusia

dengan lingkungan alam, etika lingkungan ekosentrisme pelan namun pasti telah berubah menjadi etika antroposentrisme (Atmadja, 2010; Gratani et al., 2016). Pergeseran inilah yang kemudian menyebabkan manusia merasa berkuasa atas segalanya dan selalu berusaha untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya dari lingkungan tanpa memperhatikan dampaknya. Mengacu pada pandangan Griffin (Atmadja, 2010) perilaku manusia yang demikian merupakan percerminan dari pengaruh spiritualitas modern akhir (*postmoderisme*), sehingga individualisme semakin memuncak. Hasrat untuk mengeksploitasi sumber daya alam menjadi semakin besar, sehingga kerusakan lingkungan menjadi tidak terhindarkan.

Aspek budaya, terutama berkaitan dengan kearifan lokal berada pada posisi yang lemah, arus utilitarianisme dan pragmatisme telah mendominasi sendi-sendi kehidupan masyarakat Bali. Tatanan sosial yang berubah, nilai humanis yang menurun, krisis moral, terdegradasinya sumber daya alam merupakan pertanda nilai-nilai kearifan lokal saat ini sudah tidak lagi menjadi "spirit" dalam menjalani kehidupan. Tradisi lebih dipandang sebagai sebuah rutinitas atau komoditas budaya untuk menarik wisatawan datang berkunjung, tanpa dilakukan pemaknaan lebih dalam mengenai esensi nilai yang ada dalam kearifan lokal tersebut (Atmadja, 2010).

Dilihat dari perspektif ekofeminisme, tanda-tanda kerusakan alam yang demikian dapat berakibat pula pada rusaknya tubuh perempuan (Susilo & Kodir, 2016). Dikatakan demikian karena perempuan merupakan kelompok pertama yang langsung bersentuhan dengan sumber

daya alam. Sehingga jika kerusakan keseimbangan alam terjadi, maka perempuan merupakan kelompok paling rentan yang menanggung akibat kerusakan tersebut. Isu kerusakan lingkunganpun menjadi isu yang sangat urgen untuk didiskusikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, melalui studi pustaka artikel ini akan mendiskusikan kembali mengenai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali berkaitan dengan pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan hidup. Aspek budaya asli tersebut dapat mewakili sumber nilai lingkungan yang secara historis ditopang oleh nilai-nilai ekosentris dan pandangan dunia non-materialisme (Hawke, 2012). Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal tersebut memiliki kontribusi yang relevan bagi pendidikan lingkungan bagi masyarakat karena keragaman pemikirannya, pandangan integrasi antara materi dan spiritual, alam dan budaya, manusia dan bentuk kehidupan lainnya (Kopnina, 2020). Hal ini dimaksudkan agar sistem nilai tersebut dapat menjadi pedoman mengenai bagaimana seharusnya kita bersikap dan berhadapan dengan alam. Kontribusi nilai kearifan lokal tersebut diharapkan dapat mendukung perbaikan dan pemeliharaan lingkungan secara berkelanjutan (*sustainable*).

Kajian Pustaka

Kearifan Lokal dan Lingkungan Hidup

Rangkaian interaksi antara masyarakat dan alam telah melahirkan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi (Andarias & Wijaya, 2020). Kearifan lokal memiliki makna yang mendalam

dan berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya, terutama agama (Hidayati, 2019). Berdasarkan data The World Conservation Union (IUCN, 2011) dari 6000 budaya yang ada di dunia, 80% diantaranya memiliki kearifan lokal yang menyatakan keterikatan hubungan manusia dengan alam dalam perspektif religius. Alam dipahami sebagai sesuatu yang bersifat sakral dan disucikan. Terdapat hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Kepercayaan yang kuat mengakar pada hampir pada semua budaya yang ada di dunia bahwa aspek spiritual menyatu dengan materi, sehingga konsep keseimbangan dipandang menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk menjaga hubungan diantara keduanya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa aspek pembelajaran untuk bertahan hidup mengikuti kondisi lingkungan dan cara komunitas tertentu dapat hidup berdampingan tanpa harus menghancurkan tergambar jelas dalam konsep kearifan lokal (Andarias & Wijaya, 2020; Hasbiah, 2015; Hidayati, 2019; Jundiani, 2018; Pandit, 2019; Saragih et al., 2013). Banyak kearifan lokal yang telah dikembangkan oleh jutaan komunitas masyarakat yang menyebar di seluruh Indonesia. Setiap masyarakat mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai hasil dari abstraksi pengalaman mengelola lingkungan hidup (Hasbiah, 2015). Pengetahuan tersebut sangat terperinci dan akurat sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, bangsa Indonesia memiliki landasan filosofi kebudayaan yang pro-lingkungan.

Etika Lingkungan

Gempuran arus industrialisasi dan modernisasi telah membawa dampak negatif terhadap lingkungan. Kurangnya pelibatan etika dalam pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan telah membawa alam pada kondisi yang memprihatinkan. Kesadaran akan hal tersebut perlahan mulai muncul, sehingga kemudian lahir konsep etika lingkungan. Pada dasarnya etika lingkungan berisikan norma dan prinsip moral yang mengatur cara-cara manusia hidup dan memperlakukan alam.

Dalam perkembangannya konsep ini kemudian berkembang menjadi beberapa teori. (1) *Shallow Ecology Ethics*; menurut etika ini pusat alam semesta adalah manusia (antroposentrisme). Alam merupakan alat pemenuhan kebutuhan manusia dan tidak memiliki nilai sendiri, sehingga manusia memiliki kebebasan untuk menggunakannya semaksimal untuk pemenuhan tujuan-tujuan tertentu (Rahadian, 2017). (2) *Intermediate Environmental Ethics*; berbeda dengan antroposentrisme, etika ini memandang alam memiliki nilainya sendiri. Baik manusia maupun spesies lainnya yang ada bumi memiliki nilai. Pusat alam semesta tidak berada pada manusia (Harmanto & Jatningsih, 2020). (3) *Deep Ecology Ethics*; etika ini merupakan perpaduan dari kedua etika yang telah ada sebelumnya. Dicituskan oleh Arne Naess, seorang filosof dari Swedia (K. K. Smith, 2018) etika ini dibentuk dari ekosentrisme dengan memperluas pandangan biosentrisme dengan memandang bahwa semua hal yang ada di dunia ini, baik yang hidup maupun tidak memiliki nilai.

Komunikasi Lingkungan (Environmental Communication)

Pembangunan yang tidak berkelanjutan mengakibatkan perubahan iklim yang memiliki dampak besar terhadap kehidupan manusia. Krisis air, gagal panen, dan kelaparan terjadi di berbagai belahan dunia. Banyak negara berkembang di wilayah Asia, Afrika, dan Amerika Latin, pada akhirnya terjebak dalam dilema apakah harus menempuh jalan pembangunan yang tidak terkendali atau melanjutkan cara hidup tradisional yang lebih “aman” (Prasad, 2018).

Perlahan kesadaran mulai muncul bahwa sebenarnya kelestarian lingkungan merupakan kunci untuk pencapaian semua tujuan pembangunan lainnya. Gerakan sosial muncul untuk merevisi makna keberlanjutan dan membangun kapasitas untuk menyeimbangkan pertumbuhan pembangunan dengan pelestarian lingkungan.

Untuk mencapai keseimbangan tersebut kemudian munculah konsep komunikasi lingkungan. Komunikasi lingkungan merupakan alat untuk membentuk pengetahuan manusia agar dapat memperluas kesadarannya tentang hubungan dunia manusia dan alam. Tujuan utamanya adalah untuk menginformasikan, untuk mengajar, untuk membujuk, untuk memecahkan masalah, dan mencegah dampak negatif dari perilaku manusia terhadap alam (Abbati, 2019).

Pesan (*message*) memegang peranan penting dalam komunikasi lingkungan. Pesan yang disampaikan sebisa mungkin memberikan citra positif tentang yang dikomunikasikan untuk mendorong publik

menjadi proaktif dalam menyelesaikan masalah lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut pesan harus dibangun sedemikian rupa agar semua orang bisa memahaminya dengan mudah (Abbati, 2019). Dengan kata lain, mengambil pesan dari sumber yang dekat dengan masyarakat, misalnya budaya lokal tentang mengelola lingkungan menjadi salah satu langkah yang tepat.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka untuk mengkaji permasalahan yang diangkat. Literatur-literatur yang berkaitan dengan kearifan lokal Bali dikaji untuk memberikan deskripsi yang berkaitan dengan (1) cara pandang masyarakat Bali dalam memandang lingkungan (2) nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam mengelola dan memelihara hubungan dengan alam. Hasil pengkajian tersebut diharapkan dapat memberikan pedoman kepada masyarakat mengenai bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan alam.

Hasil dan Pembahasan

Ekosentrisme Masyarakat Bali dalam Memandang Lingkungan

Konsep pengelolaan lingkungan oleh sebuah masyarakat merefleksikan latar belakang sejarah, epistemologi, sosial, serta relasi kekuasaan dari masyarakat pelakunya (Schmidt, 2018). Lebih dari 83,5% penduduk Bali merupakan pemeluk agama Hindu (World Population Review., 2019), sehingga pandangan masyarakat Bali dalam mengelola dan memelihara lingkungan

banyak menggambarkan pengetahuan lokal yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu. Secara umum pandangan tersebut mengarah pada ekosentrisme (Atmadja, 2010; Attfield, 2018; Prabhu, 2017).

Pandangan ekosentrisme memandang dunia lebih luas jika dibandingkan dengan antroposentrisme, yang memandang manusia lebih tinggi dan bernilai dibandingkan dengan organisme lain (Attfield, 2018; Washington et al., 2017). Etika ini melampaui biosentrisme karena memandang semua makhluk memiliki nilai, dengan memasukkan sistem lingkungan sebagai suatu keseluruhan dengan aspek abiotiknya. Etika ini juga melampaui zoosentrisme (melihat nilai pada hewan) dengan secara eksplisit memasukkan flora dan konteks ekologi organisme. Pandangan inilah yang kemudian memunculkan beberapa tradisi masyarakat Hindu Bali dilakukan untuk melakukan penghormatan, tidak hanya kepada tumbuhan (flora) tetapi juga pada hewan

Untuk melihat gambaran ekosentrisme tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan sloka LX.I dan VIII dalam YajurVeda sebagaimana diterjemahkan oleh Griffith (2006) pada kutipan berikut.

“Isa vasyam idam sarvam yat kim ca jagatam jagat tena tyakva. Bhunjitha magrdah kasya svid dhanam”

Artinya:

“Segala sesuatu yang sungguh-sungguh ada, yang bergerak, yang memiliki kehidupan di alam semesta ini, diliputi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pandanglah dunia yang serba benda itu dengan perasaan tanpa keterikatan, dan janganlah menginginkan kekayaan siapapun.”

“Mà-apo himsir, mà-osadhìr himsih....”

Artinya:

“Janganlah mencemari air dan janganlah menyakiti atau menebang pohon-pohon itu.”

Kutipan serupa juga ditemukan dalam Atharvaveda VIII sebagaimana diterjemahkan oleh (R. T. Griffith, 2019) pada kutipan berikut.

“Virudho vaisvadevìr ugràh purusajìvanìh”

Artinya:

“Tanam-tanaman memiliki sifat-sifat para dewa. Mereka adalah para juru selamat kemanusiaan.”

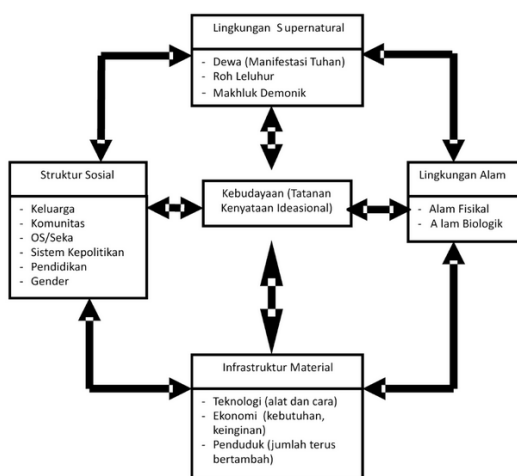
Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat dipahami masyarakat Hindu Bali memandang alam merupakan ciptaan Tuhan, sama halnya seperti manusia. Sifat-sifat Tuhan ada dalam segala ciptaan-Nya. Bahkan dikatakan bahwa tanaman juga memiliki sifat dewa dan dapat menjadi juru selamat manusia. Interaksi manusia dengan sesama maupun alam dinilai mengandung unsur teologis. Dalam artian hal tersebut dapat dimaknai sebagai perwujudan pemujaan atau penghormatan kepada Yang Kuasa. Secara sederhana, melestarikan lingkungan termasuk salah satu bentuk ibadah. Hubungan manusia dan lingkungan ini harus berada dalam keadaan harmonis dan seimbang. Oleh karena itu, hendaknya alam bukan untuk dikuasai tetapi dijadikan sebagai teman dan diperlakukan sama seperti memperlakukan manusia lainnya.

Berkaitan dengan etika ekosentrisme, beberapa ahli menilai bahwa ekosentrisme

merupakan payung yang mencakup biosentrisme dan zoosentrisme (Attfield, 2018; Washington et al., 2017) karena diantara ketiga pandangan tersebut, pandangan inilah yang memiliki visi paling luas karena menghargai aspek non-manusiawi. Ekosentrisme menawarkan pandangan alternatif bagi orientasi tekosentris neoklasikisme karena mengharuskan manusia untuk mengubah sikap antroposentris mereka terhadap ekosistem. Ekosentrisme ditopang oleh prinsip keutuhan, yang berarti bahwa manusia dipandang sebagai satu untai jaring yang saling terkait dengan sistem alam. Hal ini dipandang sangat penting karena sesungguhnya kehidupan juga bergantung pada aspek geologi dan geomorfologi untuk mempertahankannya dan “kenekaragaman hayati” juga memiliki nilai intrinsik (Gray, 2013).

Hubungan holistik antara manusia dan lingkungan dalam persepektif Budaya Bali tersebut digambarkan dengan jelas oleh (Atmadja, 2010) dalam bagan berikut.

Gambar 2: Citra Holistik dalam Perspektif Budaya Bali



Sumber: Ajeg Bali (Atmadja, 2010)

Berdasarkan bagan di atas Atmadja (2010) menggambarkan bahwa orang Bali memandang lingkungan dalam dua perwujudan. Pertama, lingkungan yang bersifat *sekala* dalam bentuk lingkungan alam biofisik (fisikal dan biologik). Kedua, lingkungan yang bersifat *niskala* yang berwujud lingkungan alam supernatural (dewa, roh leluhur, makhluk demonik).

Membicarakan mengenai hubungan manusia dengan lingkungan di Bali, mengharuskan seseorang untuk bergerak melampaui kategori dikotomis dua lingkungan alam (*sekala* dan *niskala*). Dikatakan demikian karena sejatinya keberadaan dua lingkungan tersebut saling berhubungan dan bersinggungan (Wright, 2018). Realitas yang terjadi di lingkungan alam *sekala* memiliki keterlibatan aktor tak berwujud yang berasal dari lingkungan *niskala*. Misalnya kejadian meletusnya Gunung Agung pada tahun 1963, bagi orang Bali kejadian tersebut bukan hanya sekadar peristiwa alam biasa akibat aktivitas vulkanik. Terdapat kepercayaan bahwa letusan tersebut menandai kemarahan dewa (lingkungan *sekala*) terhadap penguasa Bumi (Paramita, 2018). Bisa dikatakan kekacauan yang diakibatkan oleh manusia berdampak pada kekacauan alam semesta. Pola relasi hubungan yang saling bersinggungan antara lingkungan *sekala* dan *niskala* ini membuat masyarakat Bali tidak dapat mengabaikan keberadaan makhluk supernatural dalam setiap tindakannya, karena keberadaan makhluk tersebut bisa melakukan apapun melampaui batas dikotomis dua alam (*sekala* dan *niskala*). Sebagai konsekuensinya, hubungan yang harmonis dan saling menghormati

tetap harus terjaga. Manusia sadar akan eksistensinya di alam (*sekala*), maka ia wajib menjaga kelestariannya untuk menghindari disharmoni dengan alam (*niskala*).

Pada tahap selanjutnya, ritual memegang peranan penting dalam membentuk hubungan yang harmonis dengan alam. Praktik ritual menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menjembatani hubungan dengan makhluk tak berwujud (*sekala*) dan lingkungan fisik (Wright, 2018). Ritual berperan untuk untuk menghadirkan aktor tak berwujud (*niskala*) sebagai salah satu upaya untuk memuliakan dan menjaga keseimbangan kosmos. Manusia sadar bahwa ketika alam rusak (*sekala*) akan menimbulkan “kemarahan” Dewa atau leluhur (*niskala*) yang pada akhirnya berdampak pada ketidakseimbangan/disharmoni kehidupan manusia. Dapat dipahami bahwa ritual menjadi unsur penting dalam menjaga keseimbangan kosmik. Melalui ritual tersebut etika ekosentrisme semakin terlihat jelas.

Berakar dari etika ekosentrisme tersebut kemudian muncul berbagai ritual dalam budaya masyarakat Hindu Bali. Beberapa contoh diantaranya; (1) *Tumpek wariga*; ritual pemujaan kepada Dewa Sangkara atau Dewa penguasa kesuburan semua pepohonan dan tumbuhan. Ritual ini dilakukan dengan maksud untuk memohon agar tanaman diberikan kesuburan sehingga dapat berbunga dan berbuah dengan lebat saat panen; (2) *Tumpek uye*; ritual pemujaan kepada semua jenis binatang baik ternak maupun binatang lainnya; (3) *Wana kertih*; ritual untuk memuliakan hutan maupun gunung; (4) *Danu kertih*; ritual yang dilaksanakan untuk menjaga kelestarian mata air, baik yang ada di sungai, danau, laut, maupun

sumber lainnya; (5) *Jagat Kertih*; ritual untuk menjaga keharmonisan bumi; (6) *Samudra Kertih*; ritual untuk menjaga kelestarian laut beserta isi di dalamnya; (7) *Nyepi*; ritual ini dilaksanakan untuk membersihkan dan menyucikan kembali alam semesta (*Bhuwana Agung*) dan alam manusia (*Bhuwana Alit*); dan (8) *Nangluk merana*; ritual untuk memohon agar wabah atau penyakit persawahan maupun hama dapat dihilangkan dan hasil panen alam melimpah.

Tri Hita Karana; Hidup dalam Keseimbangan

Konsep pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan dalam masyarakat Bali juga dapat kita lihat pada landasan filosofis *Tri Hita Karana*. Konsep ini lahir dari isistem kepercayaan masyarakat Hindu Bali yang berpusat pada keyakinan untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, manusia, dan alam. Filosofi ini kemudian memanifestasikan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Hindu di Bali (Babad Bali, 2019). Landasan ini kemudian diwariskan secara turun temurun, sehingga hampir mustahil menemukan masyarakat Bali yang tidak mengenalnya. Konsep ini juga hampir selalu mewarnai wacana – wacana yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bali. Namun, pertanyaan yang muncul kemudian apakah masyarakat Bali telah benar-benar mengimpementasikan nilai-nilai konsep ini dalam kehidupan mereka?

Berasal dari Bahasa sansekerta *Tri Hita Karana*, secara etimologi “Tri” yang berarti tiga, “Hita” yang berarti penyebab, dan “Karana” yang berarti kebahagiaan. *Tri Hita Karana* dapat dipahami sebagai

“Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan” (Hendrik & Wardana, 2013; Paramajaya, 2018; Sukarma, 2016). Pada dasarnya konsep ini menekankan bahwa untuk mencapai kebahagiaan manusia harus menciptakan keseimbangan hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan alam. Keseimbangan akan tercapai apabila manusia mengupayakan hubungan yang harmonis dengan ketiga elemen tersebut. Ketiga elemen tersebut adalah *parhyangan*, *pawongan*, *palemahan*. *Parhyangan* memiliki makna menjalin hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta. *Pawongan*, artinya manusia menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. *Palemahan*, artinya manusia menjalin hubungan yang harmonis dengan alam.

Elemen *Tri Hita Karana* tersebut dengan jelas tergambar dalam kitab Bhagawad Gita (III.10) sebagaimana yang dikutip oleh Paramajaya (2018) berikut.

*Sahayajnah prajah sristwa purovaca
prajapatih anena prasavisyadhvam esa
wo'stvista kamadhuk*

Artinya :

Pada zaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda: dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

Dalam kitab suci Atharvaveda XII.1.45. sebagaimana dikutip Griffith (2019) lebih lanjut ditegaskan;

*Janam bibhratî bahudhâ vivâcasam nana
dharmanam prthiviyathaukasam,
sahasram dhara dravinasya me duham
dhruveva dhenur anapasphuranti*

Artinya:

Bekerja keraslah untuk kejayaan ibu pertiwi, tumpah darah dan bangsamu yang menggunakan berbagai bahasa. Berikanlah penghargaan yang pantas kepada mereka yang menganut agama yang berbeda hargailah mereka seluruhnya seperti halnya keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Curahkanlah kasih sayangmu, bagaikan induk sapi yang selalu memberikan susu kepada manusia. Bunda pertiwi akan memberikan kekayaan dan kesejahteraan kepada kamu, umat manusia sebagai anak-anaknya”

Berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* untuk mewujudkan kebahagiaan dalam hidup, manusia harus menciptakan kehidupan yang harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam.

Berkaitan dengan konsep pengelolaan dan pelestarian lingkungan. *Tri Hita Karana*, terutama aspek *palemahan* memandang bahwa kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari alam. Hubungan antara manusia dan alam ini sangat dipengaruhi oleh hukum alam (*hukum rta*) (Hendrik & Wardana, 2013; Sukarma, 2016). Hukum ini menyatakan bahwa manusia (mikrokosmos) dan alam (makrokosmos) dibangun oleh lima elemen utama pembentuk alam yang disebut dengan *panca mahabutha* (panas (*teja*), angin atau nafas (*bayu*), bumi atau tanah (*pertiwi*), air dan darah (*apah*), langit dan ether (*akasha*). Oleh karena itu manusia dan lingkungan hendaknya tidak saling mengganggu dan menghormati kehidupan satu sama lain. Kondisi alam akan mendefinisikan kehidupan manusia, begitu pula sebaliknya.

Tri Hita Karana menempatkan manusia pada titik ekuilibrium (titik keseimbangan). Posisi ini dapat menyebabkan kondisi yang harmonis atau disharmonis (tidak harmonis). Meski demikian, berbagai ketentuan kosmologis dan pedoman agama dapat membawa keseimbangan antara manusia dan alam. Implementasi upaya untuk mencapai keseimbangan ini dapat dilihat dari tradisi pelaksanaan *Tumpek Wariga* dan *Tumpek Uye*.

Tumpek Wariga yang juga dikenal dengan nama *Tumpek Bubuh*, *Tumpek Pengatag*, atau *Tumpeng Pengarah* merupakan salah satu tradisi agama Hindu yang dilaksanakan pada saniscara Kliwon Wuku setiap enam bulan (210 hari sekali), 25 hari sebelum Galungan (Eka Suarmika & Syarifah, 2019; Sumitri & Sama, 2014). Tradisi ini merupakan upacara untuk menghormati Dewa Sangkara sebagai salah satu manifestasi Tuhan (dalam kepercayaan masyarakat Bali juga disebut Kaki Bentuyung) pencipta tumbuh-tumbuhan. Penjelasan mengenai ritual ini dapat dilihat dengan jelas dalam sloka Lontar Sundari Gama (Sudarsana, 2017);

“Wariga Saniscara Kliwon, ngaran panguduh pujawali Sanghyang Sangkara, apan sira amrtaken sarwaning tawuwuh, kayu-kayu kunang, widhi-widhanana, pras tulung, sesayut, tumpeng, bubur mwang tumpeng agung iwak nia guling bawi, itik wenang, saha raka, penyeneng, tetabuh, kalinggania anguduh ikang awoh mwang godong, dadya pamrtaning hurip ring manusa. Sesayut cakragni kalinggania anuduh kna adnyana sandhi.”

Artinya :

Wuku wariga yakni pada hari Saniscara

Kliwon, disebutlah hari panguduh. Suatu hari untuk memuja Sanghyang Sangkara, sebab Beliaulah yang menciptakan segala tumbuh-tumbuhan termasuk kayu-kayuan. Adapun upakarnya ialah peras tulung sesayut, tumpeng bubur dan tumpeng agung dengan daging babi, atau itik diguling. Baik pula disertai dengan rakaraka (jajan dan buah-buahan), penyeneng, tetebus dan sesayut cakragni. Adapun bebanten tersebut di atas ialah mendoakan semoga atas rahmat Hyang Widhi maka segala tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh subur, lebat buahnya bersusun-susun dan dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia dalam ketentraman hati, serta kesejahteraan lahir dan bathin.

Melalui uraian sloka di atas dipahami bahwa ritual untuk memberikan penghormatan kepada tumbuh-tumbuhan dilaksanakan pada Sabtu Kliwon wuku *Wariga*. Tumbuh-tumbuhan didoakan agar senantiasa diberikan keselamatan dan kesuburan sampai saat masa panen tiba (Karmini, Ruastiti, and Pradana, 2019).

Tradisi ini tampaknya berawal dari keyakinan masyarakat Hindu di Bali bahwa tumbuhan merupakan ciptaan yang pertama. Bila dikaitkan dengan konsep sistem rantai makanan, tumbuh-tumbuhan menempati posisi paling bawah, sehingga hal tersebut sangat berkesesuaian. Oleh sebab itulah dalam perayaan tumpek wariga dalam melaksanakan prosesi upacara, ada ungkapan berikut;

“Kaki kaki dadong kija? I Dadong jumah, tiyang mapengarah buin selae dina jani galungan apang mabuaah nged....nged..... nged”.

Artinya :

“Kakek, kakek nenek kemana? Nenen di rumah, saya mengingatkan, dua puluh lima hari lagi hari raya Galungan, ingat berbuah yang lebat...lebat ...lebat)”

Ungkapan tersebut menggambarkan, tumbuh-tumbuhan sebagai ciptaan pertama disebut *kaki* (kakek), dengan kata lain tumbuhan adalah entitas yang lebih dahulu ada dari manusia, sehingga penyebutannya kemudian diasosiasikan dengan “kakek”.

Tumpek Uye atau yang lebih dikenal dengan nama *Tumpek Kandang* merupakan tradisi lain untuk menghormati alam selain *Tumpek Wariga*. Dalam lontar *Sundarigama* (Sudarsana, 2017) dijelaskan bahwa;

“Uye, Saniscara Kliwon, Tumpek Kandang, pakerti ring sarwa sato, patik wenang paru hana upadanania, yan ia sapi, kebo, asti, saluwir nia sato raja.”

Artinya :

pada Saniscara Uye merupakan *Tumpek Kandang* untuk mengupacarai semua jenis binatang baik ternak maupun binatang lainnya

Tumpek Uye merupakan upacara untuk memohon keselamatan binatang-binatang, baik binatang peliharaan, maupun binatang yang akan disembelih. Upacara ini pada dasarnya merupakan pemujaan kepada Tuhan, dalam manifestasinya sebagai Siwa yang disebut Rare Angon, penggembala makhluk.

Beberapa tradisi kearifan lokal di atas memberikan gambaran bahwa dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali selalu mengedepankan keharmonisan hidup dengan semua makhluk dan alam. Ketika

hidup di dunia manusia tidak hadir sendiri, kehidupannya juga bergantung pada alam dan ciptaan Tuhan lainnya. Hidup selaras dengan semua makhluk termasuk alam menjadi sebuah keharusan. Terlebih diyakini bahwa setiap makhluk memiliki jiwa dan nilai.

Komunikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Lingkungan secara Berkelanjutan

Gelombang modernisasi dan globalisasi yang dibawa oleh industri pariwisata memang telah mempengaruhi hubungan antara manusia dengan lingkungan alam, etika lingkungan ekosentrisme telah bergeser menjadi etika antroposentrisme (Atmadja, 2010; Gratani et al., 2016). Pergeseran ini sesungguhnya bukanlah sebuah hal yang menyenangkan karena telah menimbulkan konsekuensi negatif terhadap lingkungan. Merujuk pada kondisi tersebut mengomunikasikan kembali nilai-nilai kearifan lokal menjadi sebuah hal yang sangat penting sebagai dasar untuk memberikan pengetahuan dalam mengelola lingkungan untuk keluar dari krisis yang tengah dihadapi masyarakat Bali sekaligus mewujudkan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

Alternatif strategi pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan dengan mengomunikasikan nilai-nilai yang didasarkan pada pengetahuan lokal sebagai salah satu bentuk media budaya sebenarnya telah banyak dilakukan di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Strategi komunikasi semacam ini dipandang efektif karena dipandang dapat menarik “imajinasi” masyarakat yang melihatnya sebagai sebuah “media yang hidup” dibandingkan

dengan media massa (Prasad, 2018).

Merujuk pada pembahasan bagian sebelumnya, terdapat banyak nilai kearifan lokal yang dapat dikomunikasikan kembali untuk mempromosikan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Dilihat dari sudut pandang etika, pandangan ekosentrisme masyarakat Bali memperluas komunitas moral (dan etika) agar tidak menjadi diri kita sendiri. Itu berarti manusia tidak hanya peduli dengan kemanusiaan; manusia juga menyampaikan rasa hormat dan perhatian pada semua kehidupan, termasuk yang ada di ekosistem darat dan air. Tidak ada alasan secara filosofis atau saintifik mengapa moral tidak diperluas ke dalam semua ekosfer, baik komponen biotik (hidup) maupun abiotik (tidak hidup). Konsep kearifan lokal Bali mengingatkan kita bahwa ekosfer dan semua kehidupan saling bergantung dan bahwa manusia dan makhluk lainnya bergantung pada ekosistem yang disediakan oleh alam (Taylor, 2019; Washington et al., 2017).

Melalui konsep *Tri Hita Karana* berkaitan dengan pengelolaan dan pelestarian lingkungan dapat dipahami bahwa: (1) Kelestarian lingkungan memegang peranan penting karena selain berkaitan dengan manusia juga berkaitan erat dengan Tuhan, (2) Menghormati tradisi yang telah diwariskan turun temurun untuk menjaga lingkungan merupakan suatu hal yang sangat penting, (3) Kita adalah lingkungan dan lingkungan adalah kita; manusia disatukan dan diidentifikasi dengan alam. Lingkungan yang lestari mencerminkan manusia yang hidup di dalamnya harmonis, begitu pula sebaliknya ketika terjadi kerusakan alam, kehidupan masyarakat di dalamnya cenderung

berada dalam keadaan yang disharmoni, (4) Kesehatan dan kesejahteraan kita berhubungan erat dengan lingkungan dan bergantung padanya, (5) Lingkungan menyediakan rezeki, namun kita perlu menggunakannya secara tepat dan dengan cara yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas kehidupan.

Memulihkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan secara tidak langsung akan mengembalikan keadilan bagi lingkungan.

Selama ini kapitalisme barat telah membuat nilai-nilai kearifan lokal terpinggirkan. Mendasarkan pendidikan dan pengelolaan lingkungan pada nilai-nilai kearifan lokal akan mengembalikan martabat masyarakat Bali dan meningkatkan pengakuan umum terhadap budaya Bali.

Untuk mengomunikasikan nilai-nilai tersebut tentu perlu dirancang strategi komunikasi yang efektif. Perubahan lanskap media di Indonesia yang semakin partisipatif dengan menggunakan platform media baru seperti sosial media, microblogging, aplikasi chatting, dll, perlu diperhitungkan. Media-media tersebut dapat menjadi ekosistem baru yang dapat “menyuburkan” kembali nilai-nilai kearifan lokal yang perlahan mulai dilupakan, terutama oleh generasi muda.

Kesimpulan

Untuk membantu masyarakat Bali keluar dari krisis lingkungan hidup yang tengah dihadapi, langkah strategis yang dapat digunakan adalah dengan kembali berpegang pada nilai kearifan lokal yang dimiliki. Dalam kearifan lokal masyarakat Bali tercermin simbios antara nilai agama, tradisi dan pelestarian

lingkungan. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bali dapat memberikan banyak pembelajaran mengenai cara memperlakukan alam, baik dalam hal pengelolaan maupun pelestariannya. Oleh karena itu, dibutuhkan peran serta aktif dari semua *stake holder* mengomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut tidak hanya kepada masyarakat Bali tetapi juga kepada wisatawan yang berkunjung ke Bali. Dengan keterlibatan dan keseriusan dari berbagai pihak, diharapkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat membantu Bali keluar dari krisis lingkungan yang tengah dihadapi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk membangun strategi komunikasi yang efektif untuk mempromosikan kesadaran lingkungan dengan perspektif ekosentris berbasis kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Abbati, M. (2019). Communicating the Environment to Save the Planet. In *Communicating the Environment to Save the Planet*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-76017-9>
- Adnyawati, I. A. A. (2019). Land Conversion Versus Subak : How Bali's Face Gradually Changing Throughout History. *Bali Tourism Journal*, 3(1), 38. <https://doi.org/10.36675/btj.v3i1.35>
- Andarias, S. H., & Wijaya, A. M. (2020). *Kabanti Kaluku Panda : An Ecofeminist Perspective in Local Wisdom*. 436, 241–244.
- Atmadja, N. B. (2010). *Ajeg Bali; Gerakan Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Lkis.
- Attfield, R. (2018). *Robin Attfield - Environmental Ethics-OUP Oxford* (2018) (p. 668). Oxford University Press.
- Babad Bali. (2019). *Tri Hita Karana Tri*. Tri Hita Karana.
- Chong, D. (2019). The “Noble” impacts of mass tourism on Bali island: The local community prospective. *Journal of Tourism, Hospitality & Culinary Arts (JTHCA)*, 11(2), 82–94.
- Chong, K. L. (2020). The side effects of mass tourism: the voices of Bali islanders. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 25(2), 157–169. <https://doi.org/10.1080/10941665.2019.1683591>
- Dhae, A. (2019). Bali Hadapi Krisis Air Bersih. *Media Indonesia*.
- Eka Suarmika, P., & Syarifah, M. (2019). Ethnopedagogical Study: Educational Values Depicted in Tumpek Wariga. *KnE Social Sciences*, 3(10), 555. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3946>
- Fletcher, R. (2011). Sustaining tourism, sustaining capitalism? The tourism industry's role in global capitalist expansion. *Tourism Geographies*, 13(3), 443–461. <https://doi.org/10.1080/14616688.2011.570372>
- Fox, J. J. (2009). social Differentiation in the Early Natufian.pdf. In Michael P. Vischer. (Ed.), *Precedence; Social Differentiation in the Austronesian World* (pp. 91–109). ANU E Press.
- Gratani, M., Sutton, S. G., Butler, J. R. A., Bohensky, E. L., & Foale, S. (2016). Indigenous environmental values as human values. *Cogent Social*

- Sciences*, 2(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2016.1185811>
- Gray, M. (2013). *Geodiversity: Valuing and Conserving Abiotic Nature* (Google eBook) (Second Edi). John Wiley & Sond Ltd.
- Griffith, R. T. (2019). *The Hymes of Atharva Veda*. Global Grey.
- Griffith, R. T. H. (2006). *Yajurveda*. Paramita.
- Harmanto, H., & Jatiningsih, O. (2020). Ecological Citizenship: Opportunities, Prospects, and Challenges in Indonesia Harmanto1, Oksiana Jatiningsih2. *ICESI, January 2019*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-7-2019.2290297>
- Hasbiah, A. (2015). Analysis of Local Wisdom as Environmental Conservation Strategy in Indonesia. *Journal Sampurasun : Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*, 1(1), 2–7. <https://doi.org/10.23969/sampurasun.v1i1.19>
- Hawke, S. M. K. (2012). Water literacy: An other wise, active and cross-cultural approach to pedagogy, sustainability and human rights. *Continuum*, 26(2), 235–247. <https://doi.org/10.1080/10304312.2012.664120>
- Hendrik, P. J., & Wardana, W. (2013). *Tri Hita Karana: The Spirit of Bali*. In *Gramedia, Jakarta*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hidayati, Y. (2019). Analysis of Local Wisdom Toward Environmental Conservation Attitude in Bangkalan District: a Preliminary Research. *Jurnal Pena Sains*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.21107/jps.v6i1.5257>
- IUCN. (2011). *Indigenous and Traditional Peoples and Protected Areas: principles, guidelines and case studies*. In A. Philips (Ed.), *Indigenous and Traditional Peoples and Protected Areas: principles, guidelines and case studies* (Issue 4). <https://doi.org/10.5962/bhl.title.44953>
- Jundiani. (2018). Local Wisdom in the Environmental Protection and Management. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1), 0–5. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012130>
- Karmini, N. W. N. M. R. and G. Y. K. P. (2019). Tumpek Uduh Ceremony as an education medium in the preservation of natural environment in Bali: A case study in Canggu Village, Kuta Utara District, Badung Regency, Bali, Indonesia. *The Asian International Journal of Life Sciences*, 28(1), 115–139.
- Kopnina, H. (2020). Education for the future? Critical evaluation of education for sustainable development goals. *Journal of Environmental Education*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/00958964.2019.1710444>
- List, N., & Island, E. (2019). *Thirteen places to reconsider in the year ahead . The Places That Don ' t Want You (or Want You in Smaller and Better Doses)*.
- Muhajir, A. (2019). *Inilah Data dan Sumber Sampah Terbaru di Bali*.
- Mustofa, A. (2019). *Bedah Revisi Perda RTRW, Pakar Sorot Enam Isu*

- Lingkungan di Bali. In *Radar Bali*.
- Oliphant, R. (2017). *Bali declares rubbish emergency as rising tide of plastic buries beaches*. The Telegraph.
- Pandit, I. G. S. (2019). *The Tradition of Frigate Mackerel (Auxis thazard) Processing as Balinese Local Wisdom*. 03(02), 101–105.
- Paramajaya, I. P. G. (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global : Berpikir Global Berperilaku Lokal. *Purwadita*, 2(2), 27–33.
- Paramita, I. G. A. (2018). Bencana, Agama Dan Kearifan Lokal. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(1), 36–44. <https://doi.org/10.32795/ds.v1i18.100>
- Prabhu, V. (2017). Rationale of Environmental Ethics. *Journal Of Contemporary Trends In Business And Information Technology (JCTBIT)*, 2(2), 30–36.
- Prasad, K. (2018). *Communication, Culture and Ecology : Rethinking Sustainable Development in Asia*. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-7104-1>
- Rahadian, A. (2017). *Anomali Aliran Pada Shallow Ecology Ethic Dan Deep Ecology*. November 2017.
- Saragih, L. J., Somantri, L., & Yani, A. (2013). *The Value of Local Wisdom Managing Natural Resources in Lake Toba as a Source of Learning Geography*. 2, 744–751.
- Schmidt, J. J. (2018). Water: Abundance, Scarcity, and Security in the Age of Humanity. *Current Science*. <https://doi.org/10.18520/cs/v115/i6/1204-1204>
- Siddharta, A. T. (2019). *Bali fights for its beautiful beaches by rethinking waste, plastic trash*.
- Smith, J. (2018). *Bali's Tourism Is Sucking The Island Dry*. Vice.
- Smith, K. K. (2018). *Exploring Environmental Ethics*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-77395-7>
- Sudarsana, I. K. (2017). Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.1934>
- Sukarma, I. W. (2016). Tri Hita Karana: Theoretical Basic of Moral Hindu. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(3), 84. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v2i3.230>
- Sumitri, N. W. dan I. N. S. (2014). Tumpek Tradition in Bali: A Media for Maintaining the Sustainability of Environmental Conservation Ideology. *Disajikan Dalam Seminar Nasional*.
- Susilo, D., & Kodir, A. (2016). Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan. *Jurnal Politik*, 1(2). <https://doi.org/10.7454/jp.v1i2.19>
- Taylor, B. (2019). Religion and environmental behaviour (part one): World religions and the fate of the Earth. *The Ecological Citizen*, 3(1), 71–76.
- TRAVEL & TOURISM, ECONOMIC IMPACT 2018, & INDONESIA. (2018). *Travel & Tourism Economic Impact 2018 Indonesia*.
- Travel Indonesia. (2018). *Visa Free for 169 Countries to Travel to Indonesia*.

- UNWTO. (2018). *UNWTO Tourism Highlights. International Tourism Trends 2017*. 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.18111/9789284419876>
- Wardana, A. (2019). Contemporary Bali. In *Contemporary Bali*. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-2478-9>
- Washington, H., Taylor, B., Kopnina, H., Cryer, P., & Piccolo, J. J. (2017). Why ecocentrism is the key pathway to sustainability Environmental education (EE) View project. *Ecological Citizen*, 1(1), 35–41.
- Wiratmini, N. P. E. (2019). *Alih Fungsi Lahan Pertanian di Bali Capai 1,13%.pdf*.
- World Population Review. (2019). *Bali Population 2020.pdf*.
- Wright, T. D. (2018). Beyond the physical: Environmental relationships in Bali, Indonesia [The University of Queensland]. In *A thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy at The University of Queensland in 2018*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>